

KEHIDUPAN PENDAYUNG PERAHU PASCA PEMBANGUNAN JEMBATAN MERAH PUTIH: STUDI KASUS MENGENAI RELASI PENDAYUNG PERAHU DENGAN PELANGGAN DI KOTA AMBON

Delon Stewart Pariela^{1*}, Mus Huliselan², Yunus Rahawarin²

¹Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Email Corresponding Author: delonpariela98@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kehidupan pedayung perahu pasca pembangunan jembatan merah putih. Pembangunan adalah upaya yang disengaja dan difokuskan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penyelenggaraan pembangunan mencakup beberapa dimensi, seperti unsur ekonomi, sosial, politik, dan keamanan, dengan tujuan mencapai pembangunan yang adil dan inklusif di seluruh lapisan masyarakat. Para pendayung perahu sebagai kelompok bawahan terkena dampak dari aturan pemerintah dalam pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP) demi kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman pasca konstruksi para pendayung perahu pasca berdirinya jembatan Merah Putih. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, menggunakan teknik deskriptif, dan melibatkan dua belas partisipan sebagai informan. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan penting dalam dinamika sosial antara pendayung perahu dan konsumen. Hubungan sosial yang terjalin sebelumnya, yang bertujuan untuk saling mendukung dan upaya kolaboratif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mulai berkurang. Lebih lanjut, terlihat bahwa setelah selesainya jembatan Merah Putih, para pendayung perahu mengalami penurunan lapangan kerja. Meskipun terdapat individu-individu yang berhasil menghidupi dirinya sendiri guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga para pedayung berharap peran penting pemerintah dapat mengembangkan perencanaan sosial demi kesejahteraan masyarakat dengan potensi para pedayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala.

Kata kunci: pembangunan; jembatan merah putih; pendayung perahu; pelanggan; relasi

ABSTRACT

This article discusses the life of boat rowers after the construction of the red and white bridge. Development is a deliberate endeavour focused on enhancing the well-being of a community. The implementation of development encompasses several dimensions, such as economic, social, political, and security elements, with the objective of attaining fair and inclusive development across all strata of society. The boat rowers, as a subordinate group, are impacted by government rules in the construction of the Red and White Bridge (JMP) for the betterment of the community. The objective of this study is to investigate the post-construction experiences of boat rowers following the establishment of the red and white bridge. The study employed a qualitative methodology, utilizing descriptive techniques, and involved twelve participants as informants. The findings revealed a notable alteration in the social dynamics between boat rowers and consumers. The previously established social connections, which were aimed at mutual support and collaborative efforts to enhance societal well-being, started to diminish. Furthermore, it is evident that following the completion of the red and white bridge, boat rowers saw a decline in employment opportunities. Despite the existence of individuals who manage to sustain themselves in order to meet their daily needs. So the rowers hope that the government will play an important role in developing social planning for the welfare of the community with the potential of boat rowers in Poka Village and Galala Village.

Keywords: Development; Jembatan Merah Putih; Boat Rowers; Customers; Relations

History Article: Submitted 8 April 2024 | Revised 28 April 2024 | Accepted 10 June 2024

1. PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk sosial pada hakikatnya, pada hakikatnya terhubung dengan fenomena yang disebut interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kecenderungan alamiah untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Interaksi tidak hanya mencakup komunikasi interpersonal antara dua individu, tetapi juga mencakup dinamika antara individu dan kolektif atau organisasi sosial yang lebih besar. Interaksi dan hubungan antar individu disebut dengan relasi. Hubungan sosial atau interaksi sosial terjalin ketika individu mampu mengantisipasi secara tepat perilaku yang akan diambil orang lain terhadap dirinya (Arina Indah, 2016 dalam Rahmawati 2021). koneksi, juga dikenal sebagai koneksi sosial, terbentuk melalui pertemuan rutin antara dua individu atau lebih. Organisasi terlibat dalam interaksi dengan individu atau masyarakat, saling mempengaruhi satu sama lain.

Interaksi sosial diharapkan dapat meningkatkan hubungan antar individu, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan bawaan mereka. Individu dan kelompok kecil dapat mengalami perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh interaksi sosial antara penghuni dan lingkungannya. Hubungan antara individu dan lingkungannya merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh motif dan tuntutan individu maupun masyarakat (Putri, 2015 dalam Rahmawati, 2021). Dengan adanya pembangunan menimbulkan banyak interaksi antara masyarakat dengan masyarakat sehingga terciptanya relasi yang dibangun untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik di dalam masyarakat.

Proses pembangunan memerlukan transformasi tatanan sosial budaya. Pembangunan mengacu pada perwujudan pembangunan melalui pemanfaatan kemampuan individu, dengan mengandalkan manusia dan kerangka masyarakatnya. Proses pembangunannya tidak mengikuti pendekatan *top-down*, melainkan bertumpu pada “kehendak batin” yang mengacu pada proses emansipasi diri. Oleh karena itu, kemampuan untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pertumbuhan bergantung pada proses kedewasaan. Fenomena globalisasi dan regionalisasi sekaligus menghadirkan permasalahan dan kemungkinan baru bagi kemajuan pembangunan di Indonesia. Pada periode saat ini, lingkungan persaingan antar pelaku ekonomi, seperti organisasi komersial dan pemerintah, diperkirakan akan semakin meningkat. Dalam lingkungan yang sangat kompetitif, setiap entitas ekonomi, tanpa kecuali, harus mengadopsi dan melaksanakan strategi bersaing yang sesuai dengan efisiensi dan efektivitas maksimal (Kuncoro 2004 dalam Kubangun 2021).

Pembangunan, pada dasarnya, adalah upaya yang disengaja dan difokuskan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penyelenggaraan pembangunan mencakup beberapa dimensi, seperti unsur ekonomi, sosial, politik, dan keamanan, dengan tujuan mencapai pembangunan yang adil dan inklusif di seluruh lapisan masyarakat. Salah satu wujud upaya tersebut adalah dengan dilaksanakannya pembangunan infrastruktur oleh pemerintah. Pembangunan infrastruktur memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kehadiran infrastruktur berdampak langsung pada kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat (Suprijati & Confident, 2017, sebagaimana dikutip dalam Dj’wa, 2021).

Menyusul penyelesaian pertempuran di Maluku, pemerintah provinsi dan federal memulai rekonstruksi wilayah tersebut, untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis masyarakat Maluku yang menanggung perjuangan SARA selama kurang lebih 5 tahun. Dari sudut pandang ekonomi, Kota Ambon mengalami kemajuan yang signifikan dan dengan cepat mendapatkan kembali statusnya sebagai pusat investasi utama. Hal ini diperparah dengan gaya hidup masyarakat Kota Ambon, khususnya yang cenderung mengarah pada pola hidup hedonis (konsumtif) yang semakin marak di masyarakat. Sementara di sisi lain, pendapatan masyarakat yang tadinya memuaskan, kini semakin menurun akibat pesatnya pembangunan. Jika masyarakat mengalami peningkatan konsumsi namun terjadi penurunan pendapatan, atau bahkan hilangnya mata pencaharian, maka hal tersebut akan menimbulkan permasalahan sosial yang bermanifestasi sebagai kemiskinan yang meluas (Kubangun, 2021).

Jembatan merupakan suatu konstruksi yang menghubungkan ruas-ruas jalan yang dipisahkan oleh lembah, sungai, jurang, dan saluran irigasi. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan Raya menekankan pentingnya pembangunan jembatan sebagai moda transportasi yang krusial dalam berbangsa dan bernegara (Husein et al., 2019). Salah satu cara untuk memperkuat perekonomian masyarakat adalah dengan meningkatkan aksesibilitas, seperti melalui pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP) untuk Masyarakat Desa Galala dan Poka. Infrastruktur ini memfasilitasi kelancaran pelaksanaan tugas dan keterlibatan mereka sehari-hari. Jembatan Merah Putih berfungsi sebagai penghubung antara Desa Galala dan Desa Poka. Jembatan Merah Putih yang terletak di perbatasan dua komunitas ini efektif berfungsi memudahkan masyarakat untuk menyeberang.

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, Jembatan Merah Putih adalah suatu pembangunan yang menghubungkan duawilayah yaitu Leitimur dan Leihitu dengan tujuan untuk mempermudah transportasi masyarakat. Dengan adanya pembangunan JMP dapat membantu peningkatan ekonomi masyarakat. Namun ternyata pembangunan ini berdampak pada mata pencaharian komunitas pedayung perahu di Desa Poka dan Galala. Meskipun kemajuan yang dicapai suatu negara bermanfaat, hal ini juga dapat menyebabkan marginalisasi individu tertentu karena perubahan cepat yang mengganggu sistem penghidupan mereka yang sudah lama ada. Pembangunan Jembatan Merah Putih sepanjang kurang lebih dua kilometer ini sayangnya menyebabkan beberapa warga mengungsi, termasuk para pendayung perahu yang sebelumnya bermatapencaharian membantu masyarakat menyeberang dari Poka ke Galala dan sebaliknya melintasi Teluk Ambon. (Kubangun, 2021).

Kelompok pendayung perahu ini terdiri dari sejumlah individu yang mengandalkan jasa perahu pribadi untuk transportasi laut sebagai pekerjaan mereka. Sebelum berdirinya Jembatan Merah Putih untuk transportasi darat, pekerjaan ini cukup memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka. Namun keadaan berubah ketika Jembatan Merah Putih menjadi pilihan yang logis dan disukai masyarakat. Sebelum dibangunnya Jembatan Merah Putih antara Poka dan Galala, masyarakat seperti mahasiswa, dosen, dan warga Kecamatan Sirimau, Nusaniwe, dan Baguala kerap mengandalkan angkutan perahu. Pelayanan kapal ini dipilih karena efisiensi waktu yang lebih unggul dibandingkan moda transportasi laut lainnya, seperti kapal feri dan angkutan umum darat (Kubangun, 2021).

Pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP) tunduk pada peraturan pemerintah yang berdampak pada pendayung perahu yang dianggap sebagai kelompok bawahan. Negara harus melakukan pengawasan peraturan untuk memastikan implementasi kebijakan kesejahteraan sosial. Tujuannya adalah untuk membina hubungan pribadi dan sosial yang memungkinkan individu mencapai potensi penuhnya dan meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan tuntutan sendiri (Salakory, 2021). Adanya Jembatan Merah putih, memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari di Kota Ambon terutama Desa Galala dan desa Poka tersebut. Namun tanpa disadari pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP) berdampak pada sisi kehidupan pedayung perahu. Berdasarkan permasalahan inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti “Kehidupan Pedayung Perahu Pasca Pembangunan Jembatan Merah Putih (Studi: Tentang Relasi Pedayung Perahu Dengan Pelanggan)”. Lebih lanjut, artikel ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan pedayung perahu pasca pembangunan jembatan merah putih.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pembangunan Sosial

Teori struktural fungsional Robert K. Merton berpendapat bahwa masyarakat adalah sistem sosial yang kohesif yang terdiri dari bagian-bagian atau aspek-aspek yang saling berhubungan dan bekerja sama secara harmonis. Modifikasi yang terjadi pada satu segmen akan mengakibatkan perubahan pada segmen lainnya. Tingkat analisis Merton terutama berfokus pada institusi, kelompok, masyarakat, dan budaya. Merton mengamati bahwa suatu lembaga tertentu mungkin

memiliki tujuan fungsional bagi kelompok sosial tertentu, namun pada saat yang sama juga menjadi disfungsi sosial bagi kelompok sosial lainnya (Ritzer, 2011 dalam Jamalus dkk., 2015).

Merton mengkategorikan fungsionalisme menjadi dua jenis: fungsi terlihat dan fungsi tersembunyi. Suatu fungsi dianggap asli jika hasilnya disengaja, mempunyai tujuan, atau paling tidak, diakui. Suatu fungsi disebut tersembunyi jika konsekuensinya ada secara obyektif tetapi belum dipahami. Sementara itu, Merton (Ritzer dan Goodman, 2010) berpendapat bahwa struktur fungsional harus mengutamakan fungsi sosial di atas kepentingan individu. Merton mendefinisikan fungsi sebagai “konsekuensi yang dapat diamati yang mengarah pada adaptasi atau penyesuaian sistem tertentu.” Namun, penting untuk diketahui bahwa mungkin terdapat bias ideologis jika individu hanya menekankan adaptasi atau penyesuaian diri, karena proses ini cenderung memberikan hasil yang positif. Penting untuk diketahui bahwa satu komponen sosial mungkin berdampak buruk terhadap faktor sosial lainnya (Jamalus dkk, 2015).

Menurut Edi Suharto, Pembangunan Sosial adalah suatu strategi pembangunan yang berupaya meningkatkan kualitas keberadaan manusia secara keseluruhan dengan memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan fisik dan sosial. Pembangunan sosial lebih mengutamakan nilai-nilai keadilan sosial dibandingkan kemajuan ekonomi. Berbagai inisiatif yang berpusat pada pembangunan sosial termasuk pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, perumahan, dan pengentasan kemiskinan. Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pembangunan sosial mempunyai cakupan yang lebih luas dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sosial menitikberatkan pada pencapaian pemerataan dan kesejahteraan masyarakat. Transformasi sosial adalah fenomena yang berubah-ubah dan terus berkembang. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembangunan sosial diperlukan pendekatan yang strategis. Berdasarkan teknik pembangunan sosial yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup individu.

2.2 Teori Interaksi Sosial

Kontak sosial diperlukan untuk terjalinnya ikatan sosial antar individu. Pertumbuhan sosial bergantung pada kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita, karena tidak adanya keterlibatan sosial akan mengakibatkan kurangnya hubungan antarpribadi. Interaksi sosial mengacu pada hubungan dinamis yang terjadi antar manusia, serta antara kelompok manusia dan individu yang berbeda. Interaksi antara dua individu dimulai segera setelah mereka bertemu. Mereka saling menegur, saling berjabat tangan, terlibat percakapan, atau mungkin terlibat pertengkaran fisik. Kegiatan-kegiatan ini merupakan beberapa jenis kontak sosial. Interaksi sosial mengacu pada terjadinya kontak sosial dan komunikasi dalam suatu komunitas. Interaksi mengacu pada pertemuan antara dua orang atau kelompok, ketika komunikasi terjadi. Menurut Soerjono Soekanto (2007), interaksi sosial tidak dapat terjadi tanpa kontak sosial dan komunikasi, karena kedua faktor tersebut sangat penting.

2.3 Konsep Pembangunan

Pembangunan mengacu pada suatu bentuk transformasi masyarakat di mana konsep-konsep baru dibawa ke dalam struktur sosial untuk memberikan peningkatan pendapatan individu dan peningkatan kualitas hidup melalui penggunaan teknik produksi yang maju dan peningkatan koordinasi sosial. Siagian (2005) mendefinisikan pembangunan sebagai serangkaian tindakan yang disengaja yang dilakukan untuk menghasilkan perbaikan atau kemajuan. Pembangunan mengacu pada serangkaian tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh suatu negara untuk mencapai kemajuan dan transformasi yang disengaja dalam proses pembangunan bangsa, dengan tujuan mencapai modernitas. Mencapai pertumbuhan yang sukses akan memberikan hasil yang menguntungkan bagi masyarakat desa, yang mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Tujuan Pembangunan Desa sebagaimana tercantum dalam Pasal 78 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup masyarakat desa. Hal ini dilakukan melalui penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, peningkatan

perekonomian masyarakat, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan.

Penyesuaian yang terjadi selama proses pembangunan seringkali dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan keterbelakangan dan kemiskinan. Pada saat yang sama, aspek sosial diwujudkan dalam bentuk terkikisnya nilai-nilai kemasyarakatan, kemerosotan nilai-nilai budaya dan standar sosial, sehingga menimbulkan munculnya perilaku menyimpang dan ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar akibat sistem intervensi pembangunan yang tidak seimbang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembangunan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Soetomo, 2011). Kemakmuran suatu pembangunan akan membawa dampak yang menguntungkan bagi masyarakat desa, baik dalam dimensi ekonomi maupun sosial. Jika masyarakat memanfaatkan sumber dayanya secara efektif, maka perkembangan sosio-ekonomi yang dihasilkan akan menguntungkan. Kehadiran infrastruktur yang memudahkan transportasi, khususnya di pedesaan, tentu mendukung gagasan tersebut.

2.4 Relasi Sosial Masyarakat

Secara sosiologis, interaksi antar individu disebut dengan hubungan sosial. Ikatan sosial, disebut juga hubungan sosial, muncul dari interaksi terstruktur (urutan perilaku) yang melibatkan dua individu atau lebih. Ikatan sosial mengacu pada hubungan timbal balik dan saling bergantung antara individu yang memberikan dampak satu sama lain. Suatu hubungan sosial atau hubungan interpersonal akan bermula dari individu lain terhadap dirinya. Ada beragam ide yang membahas interpretasi interaksi sosial. Ikatan sosiologis antar individu disebut dengan hubungan sosial. Hubungan sosial ini, disebut juga hubungan sosial, dibentuk oleh interaksi sistematis, termasuk serangkaian perilaku, antara dua orang atau lebih. Sudut pandang ini dikemukakan oleh Michenwr & Delenater. Hubungan dalam interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang mempunyai dampak timbal balik satu sama lain.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memanfaatkan data kualitatif untuk mengungkap dan memberikan gambaran menyeluruh dan rinci mengenai dampak pembangunan JMP terhadap kondisi sosial ekonomi komunitas pendayung perahu di Kelurahan Poka dan Galala Kota Ambon. Diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman komprehensif mengenai permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Saat melakukan penelitian, strategi *purposive sampling* digunakan. Teknik ini melibatkan pemilihan informan secara sengaja (seperti pendayung perahu, pelanggan, dan aparat desa) yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dari individu tersebut. Metode pengumpulan data meliputi penggunaan observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan informasi dari partisipan penelitian. Selain mengumpulkan data lapangan, peneliti mencari bahan sekunder dari buku dan publikasi ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Interaksi sosial antara pedayung perahu dengan pelanggan perahu

Kontak sosial merupakan prasyarat mendasar bagi aktivitas sosial, karena kontak sosial melibatkan individu-individu yang saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya tidak mampu memuaskan keinginannya sendiri, maka ia harus bekerja sama dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam interaksi interpersonal. Interaksi manusia sangat penting untuk bersosialisasi, berkomunikasi, menjalin kontak fisik, dan bahkan menyelesaikan konflik. Saat terlibat dengan orang lain, timbal balik, atau keterlibatan kedua belah pihak, selalu ada. Kontak sosial merupakan aspek inheren dari keberadaan sosial. Artinya kehidupan sosial akan terwujud melalui banyak cara interaksi antara seorang individu dengan orang lain. Pola interaksi sosial

dalam masyarakat muncul dari adanya komunikasi yang disengaja maupun tidak disengaja antar individu atau kelompok, yang bertujuan untuk saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu (Adriansyah et al., 2022).

Dalam proses interaksi, selain mencakup komponen-komponen pokok kontak sosial dan komunikasi, juga mencakup perwujudan-perwujudan lainnya. Proses interaksi sosial mencakup beberapa bentuk, termasuk proses asosiatif dalam masyarakat. Proses-proses tersebut melibatkan konsep kesatuan, dimana suatu unsur yang diakui memunculkan rasa kebersamaan dan integrasi di antara sekelompok individu. Kedua proses disosiatif tersebut mengacu pada tindakan perlawanan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam interaksi sosial dalam budaya tertentu (Adriansyah et al., 2022). Peneliti melihat bahwa interaksi sosial antara pedayung perahu Poka-Galala dengan pelanggan sangat amat baik, komunikasi yang terjalin cukup membuat interaksi sosial antara kedua belah pihak terjaga. Namun hal ini berbanding terbalik setelah adanya pembangunan Jembatan Merah Putih, interaksi sosial antara pedayung perahu Poka-Galala dengan pelanggan makin berkurang dikarenakan berkurangnya pelanggan yang memakai jasa mereka. Kendala ini memicu interaksi sosial yang sudah terjalin lama antara pedayung perahu Poka-Galala dengan pelanggan kian hari makin berkurang.

4.2 Relasi sosial antara pedayung perahu dengan pelanggan perahu

Sebagaimana layaknya makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Manusia akan terus berusaha untuk saling mengenal satu sama lain hingga terbentuk komunikasi yang efektif, baik yang mencakup kemampuan linguistik berupa tata bahasa maupun isyarat nonverbal berupa sikap. Ini adalah upaya manusia untuk terlibat dalam interaksi sosial dan membangun pola koneksi. Pola hubungan yang digambarkan ini biasa disebut dengan ikatan sosial dalam bidang sosiologi. Interaksi sosial mengacu pada kumpulan pola hubungan antarpribadi yang konsisten dan menunjukkan kesamaan (Soerjono, 1985 dalam Sevila dan Ina, 2021). Dalam publikasi psikologi yang ditulis oleh Hidayati (2014), Michener dan Delamater berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hasil rangkaian tindakan yang disengaja antara dua individu atau lebih yang saling menguatkan dan saling berpengaruh.

Penelitian ini mengkaji interaksi antara pedayung perahu dan pelanggan di lingkungan ini, dengan fokus pada pola hubungan sosial secara keseluruhan. Para ahli menggambarkan hubungan ini sebagai hubungan asosiatif atau disosiatif, dan berbagai bentuk spesifik seperti kerja sama dan akomodasi termasuk dalam kerangka yang lebih luas.

4.2.1 Relasi Sosial Asosiatif

A. Kerjasama

Bentuk kolaborasi utama yang terlihat dalam tim pedayung perahu adalah kepatuhan kolektif terhadap kesepakatan yang dibuat di antara para pedayung itu sendiri, dengan tujuan menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya konflik. Salah satu norma yang tidak terucapkan ini adalah menahan diri untuk tidak menerima barang atau penumpang dari pedayung lain yang mematuhi giliran yang telah ditentukan. Menghargai pedayung perahu satu sama lain sangat penting bagi penyedia jasa dayung perahu untuk mencegah konflik. Wujud kerjasama lain yang terlihat adalah penerapan pungutan harian sebesar 2000 rupiah untuk setiap operator perahu sebelum berdirinya jembatan Merah Putih (JMP). Selanjutnya, dengan berdirinya jembatan Merah Putih, biaya-biaya tersebut ditiadakan karena berkurangnya pendapatan. Selain itu, kerja sama para pedayung perahu dari berbagai Desa Poka dan Desa Galala juga telah mendorong perubahan perilaku para pedayung perahu sehingga mereka dapat mengangkut penumpang dalam satu jalur, khususnya untuk pulang kampung. Hal ini terjadi karena adanya pedayung perahu baik dari Desa Poka maupun Desa Galala di masing-masing perahu.

B. Akomodasi

Sementara itu, para pendayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala menunjukkan gaya akomodasi yang konsisten mengedepankan pendekatan damai dan kekeluargaan. Mereka berusaha untuk mengatasi masalah apa pun secara informal di antara mereka sendiri. Sebuah kejadian terjadi di antara kelompok pendayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala.

4.2.2 Relasi sosial disosiatif

Hubungan sosial yang disosiatif dianggap sebagai manifestasi perselisihan dan persaingan. Jarang sekali terjadi perselisihan di kalangan pendayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala. Namun, perselisihan ini biasanya muncul karena pendayung perahu melanggar perjanjian atau berperilaku tidak pantas ketika tiba waktunya untuk mengakomodasi klien. Perselisihan biasanya muncul dari persaingan memperebutkan penumpang antara dua pendayung perahu. Oleh karena itu, jika dicermati, terlihat jelas bahwa kehidupan seorang pendayung perahu memerlukan kepatuhan terhadap beberapa peraturan yang memerlukan pengetahuan, pemahaman, dan kepatuhan dari penyedia jasa pendayung perahu. Dalam peraturan tersebut disebutkan dilarang mengangkut barang atau penumpang di kawasan mendayung perahu di Desa Poka atau Di Desa Galala. Selanjutnya jika mengangkut barang harus kembali dengan muatan kosong. Pengangkutan kargo dari satu area dayung ke area lain oleh penyedia jasa dayung dipandang sebagai bentuk penghinaan terhadap penyedia layanan dayung lainnya dan dapat memicu konflik.

Dari sudut pandang kompetitif, visibilitas masalah ini sangat rendah karena pendekatan antrian yang telah digunakan selama ini. Oleh karena itu, pendayung yang lebih dulu mencapai pangkalan akan menerima beban terlebih dahulu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin teliti seseorang dalam bangun pagi, maka semakin besar potensi pendayung untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Gambaran tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial terkait yang ditandai dengan adanya kolaborasi dan akomodasi antara kelompok dayung Desa Poka dan Desa Galala. Meskipun hubungan antara pendayung perahu dari Desa Poka dan Desa Galala sudah terjalin sejak lama, namun tetap terjalin interaksi timbal balik dan pengaruh timbal balik di antara keduanya. Selain interaksi sosial kooperatif, terdapat juga interaksi sosial antagonis akibat persaingan dan konflik antar kelompok ojek perahu di Desa Poka dan Desa Galala.

Hubungan sosial yang bersifat disosiatif, khususnya konflik, tidak akan bertahan lama karena muncul dari kurangnya pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat. Namun demikian, persaingan tetap ada selama kedua entitas tersebut tetap ada dan memiliki tujuan yang sama untuk membangkitkan minat penumpang guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Oleh karena itu, interaksi sosial yang berlangsung biasanya bersifat asosiatif. Beroperasinya ojek perahu di Kota Ambon dapat dilihat sebagai fenomena budaya dan rekreasi, karena menawarkan peluang bagi masyarakat setempat untuk melakukan perdagangan, seperti menjadi penyedia angkutan ojek laut.

Namun, berdirinya Jembatan Merah Putih (JMP) membuat para pendayung perahu tersebut berangsur-angsur menghilang karena pendapatan mereka mengalami penurunan yang cukup signifikan. Akibatnya, mayoritas pendayung mencari peluang kerja alternatif untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. Jelaslah bahwa pendayung perahu juga menunjukkan kemampuan beradaptasi. Tujuan utama dari organisasi dayung perahu adalah untuk menghasilkan pendapatan finansial melalui penyediaan jasa transportasi laut. Mengejar keuntungan ekonomi telah memotivasi pembentukan praktik pemeliharaan sistem yang terkini dan canggih. Agar hubungan antar kelompok pendayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala tetap terjalin baik dan stabil sehingga tercipta lingkungan perekonomian yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Pola interaksi yang sudah ada, yang dibentuk melalui konsensus atau kesepakatan sosial, harus ditegakkan dan direvisi secara konsisten sesuai dengan perkembangan keadaan sosial yang mencakup pola tersebut. Para pendayung perahu merupakan kelompok luar yang berasal dari Desa Poka dan Desa Galala, serta merupakan fenomena budaya Kota Ambon yang tidak boleh diberantas. Namun demikian, kondisi masyarakat saat ini mengharuskan para pendayung perahu untuk menyesuaikan tindakannya dengan situasi sosial yang berkembang.

4.3 Dampak Pembangunan (JMP) Jembatan Merah Putih Terhadap Mata Pencapaian Pedayung Perahu

Pembangunan adalah upaya kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu melalui perubahan sosial yang disengaja. Pembangunan merupakan wujud keinginan masyarakat untuk memperbaiki taraf kehidupannya. Namun hal tersebut juga mempunyai implikasi sosial bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan membawa perubahan sosial dan peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, serta membawa dampak positif dan negatif. Hal ini menyiratkan bahwa pertumbuhan mempunyai kapasitas untuk memberikan keuntungan ekonomi yang besar, serta mendorong transformasi sosial dan budaya dalam masyarakat, mencakup perubahan pola gaya hidup dan mengatasi berbagai masalah sosial (Teja M, 2015).

Peneliti mengamati bahwa pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP) yang menghubungkan Kecamatan Sirimau dan Kabupaten Teluk Ambon memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat pesisir, khususnya para pedayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala, terlepas dari apa yang terjadi. peran mereka dalam pembangunan. Alternatifnya, kita bisa mengamati transformasi-transformasi ini, yang meliputi perubahan sarana penghidupan, prospek mendapatkan pekerjaan alternatif, dan fluktuasi tingkat pendapatan. Masalah penurunan pendapatan pasca pembangunan jembatan merah putih (JMP) membuat beberapa pedayung perahu beralih mata pencaharian seperti bekerja sebagai kuli bangunan, dikarenakan upah yang didapatkan lebih baik dari pada menjadi pedayung perahu pasca pembangunan jembatan merah putih (JMP).

Sebelum berdirinya Jembatan Merah Putih (JMP), terdapat 17 orang yang mengoperasikan perahu sebagai moda transportasi laut antara Desa Poka dan Desa Galala. Namun pasca dibangunnya Jembatan Merah Putih (JMP), jumlah pedayung perahu berkurang menjadi 8-7 orang, yang masih digunakan untuk angkutan laut antara Desa Poka dan Halong, atau sebaliknya. Tersedianya prospek kerja akibat pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP) tentunya akan memberikan insentif bagi masyarakat dari daerah lain untuk memanfaatkan peluang tersebut guna meningkatkan sumber daya keuangannya. Tantangan dapat muncul ketika masyarakat lokal menghadapi kesulitan atau kehilangan haknya karena kurangnya sumber daya manusia yang terlatih. Profesi yang dijalani oleh para pedayung perahu merupakan mata pencaharian yang sudah dijalani sejak dulu, adanya pembangunan jembatan membuat pedayung perahu beralih profesi. Tindakan yang di ambil oleh para pedayung perahu dengan melakukan aksi di depan Kantor Gubernur terkait nasib para pedayung perahu serta dengan janji yang diberikan oleh pemerintahan kepada pedayung perahu yang tidak terealisasi. Sehingga para pedayung perahu sangat kecewa dengan pemerintah terkait masalah yang dialami.

4.4 Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pedayung Perahu

Peran merupakan perwujudan dinamis dari hak dan kewajiban suatu jabatan. Jika seseorang memenuhi tanggung jawab dan tugas posisinya, mereka secara efektif memenuhi perannya. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 113 Tahun 2014, pemerintah desa bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan dan mewakili kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 menyatakan bahwa pemerintah desa bertanggung jawab menyelenggarakan urusan pemerintahan melalui Pemerintahan Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Perannya adalah mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat lokal berdasarkan adat dan tradisi setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Azis, 2022).

Pemerintah Desa Poka dan Desa Galala memainkan tiga peran berbeda dalam pemberdayaan pedayung perahu: pelaksanaan program, pelaksanaan kebijakan, dan pengawasan. Program yang dibuat oleh pemerintah Desa Poka dan Desa Galala yang sedang dalam proses perencanaan beberapa program yaitu, program *Smart fisheries village* (SFV) atau kampung perikanan cerdas (perahu wisata) serta program dari pemerintah Desa Poka yang

memfasilitasi pembuatan keramba ikan serta penyediaan bibit ikan dari pemerintah desa, yang berkerja sama dengan balai perikanan budidaya laut (BPBL) untuk pedayung perahu Desa Poka dalam menunjang profesi para pedayung perahu. Selain itu ditahun 2019 (untuk Desa Galala) sesuai dengan keperluan para pedayung pemerintah membantu mereka dengan berbagai bantuan lainnya berupa program keluarga harapan (PKH) dan bantuan langsung tunai (BLT) selain itu juga ,pemerintah menjalin kerja sama dengan para pedayung untuk kegiatan-kegiatan desa seperti pembersihan di sepanjang tepi pantai Galala atau biasa di sebut bakti sosial (baksos)”.

4.4 Realita Pedayung Perahu Dengan Pelanggan Pasca Pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP)

Jembatan merah putih atau sering dikenal oleh masyarakat JMP merupakan pembangunan infrastruktur yang menghubungkan Kecamatan Teluk Ambon dan Kecamatan Sirimau. Sebelum adanya jembatan merah putih, pedayung perahu memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Peminat jasa perahu pun bukan saja masyarakat pesisir Desa Poka Dan Desa Galala. Hal ini menunjukan bahwa pendapatan yang tinggi meningkatkan minat pedayung dari berbagai daerah yang ingin bekerja sebagai pedayung perahu. Namun, setelah adanya pembangunan jembatan merah Putih, kehidupan pedayung perahu di Desa Poka Maupun Desa Galala mengalami perubahan drastis. Berdasarkan temuan diatas, peneliti melihat bahwa realita kehidupan pedayung perahu dengan pelanggan pasca pembangunan jembatan merah putih (JMP) dapat di analisis dengan poin sebagai berikut:

4.4.1 Hubungan Sosial Pasca Pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP)

Setiap masyarakat mulai dari para pedayung perahu maupun pelanggan pasti mengharapkan hubungan tetap terjalin dengan baik antara individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok. Pola aktivitas pedayung perahu dari keseharian sangat berbeda jauh dengan sebelum adanya Pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP, masyarakat yang bekerja sebagai pedayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala setiap hari selalu banyak peminat. Pedayung perahu dengan jumlah pelanggan yang banyak menimbulkan interaksi yang cukup baik, Sehingga keakraban semakin terjalin kuat antara pedayung perahu dengan pelanggan. Selain itu, interaksi juga terjalin antara pedayung perahu di Desa Poka dengan pedayung perahu di Desa Galala semakin baik dengan perbedaan ras maupun agama.

Ikatan kekerabatan yang terjalin antara para pedayung perahu Desa Poka dan Desa Galala menjadi mekanisme tak terucapkan dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan. Seiring berjalannya waktu, ikatan ini berkembang menjadi kesepakatan yang diterima secara luas dan diikuti oleh seluruh pedayung perahu. Oleh karena itu, setiap pelanggaran yang dilakukan oleh pedayung perahu akan segera ditindaklanjuti oleh rekan-rekannya, terlepas dari apakah mereka berasal dari Desa Poka atau Desa Galala. Terdapat aturan tidak tertulis mengenai larangan mengambil barang atau penumpang dari pedayung lain yang mematuhi giliran masing-masing. Faktor lain yang berkontribusi terhadap perlunya penyedia jasa dayung perahu untuk menunjukkan rasa saling menghormati satu sama lain adalah dengan mencegah konflik dan menjaga hubungan positif yang telah dibina dan dibangun secara hati-hati. Namun adanya pembangunan Jembatan Merah Putih banyak merubah masyarakat, terlebih khusus pedayung perahu dengan pelanggan dalam hal interaksi yang dibangun semakin berkurang. Begitu juga dengan hubungan yang sudah di bangun oleh pedayung perahu di Desa Poka dan di Desa Galala sudah sangat berkurang, dikarenakan berahlinya profesi para pedayung perahu.

4.4.2 Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Jembatan Merah Putih (JMP)

Berdasarkan penelitian, dampak positif maupun negatif akibat dibangunnya jembatan merah putih yaitu sebagian masyarakat ada yang merasa terbantu dengan adanya jembatan merah putih, namun ada juga yang merasa dirugikan terlebih khususnya bagi kehidupan pedayung perahu. Dampak positif yang dirasakan oleh pedayung perahu diantaranya jembatan merah putih dijadikan sebagai *Icon* Orang Maluku. Selain itu juga dengan adanya jembatan

merah putih Pemerintah Desa sendiri bisa melakukan proses pembangunan reklamasi di bawa jembatan merah putih dan di jadikan sebagai tempat kegiatan penting seperti, lomba sepak bola di pesisir pantai. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh pedayung perahu seperti angka kriminalitas di sekitar jembatan merah putih contohnya pernah terjadi penemuan mayat di jembatan merah putih serta tindakan kriminalitas lainnya. Bukan itu saja terjadinya penurunan jumlah pelanggan yang mengakibatkan peningkatan kemiskinan bagi pedayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala.

Pedayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala sudah merasakan perubahan sosial akibat pembangunan jembatan merah putih ini, seperti akses jalan antar Kecamatan Sirimau dan sekitarnya ke Teluk Ambon yang menjadi semakin mudah sehingga melakukan aktivitas menjadi lebih cepat karena tidak perlu menggunakan perahu sebagai alat transportasi. Dampak lain yang dirasakan pedayung perahu di Desa Poka dan Desa Galala menjadi lebih sepi dan juga jasa penyebrangan yang merupakan sebagian besar mata pencaharian masyarakat pesisir sudah tidak lagi menjadi pilihan masyarakat untuk menyeberang, karena mereka lebih memilih menggunakan jasa transportasi darat melewati jembatan merah putih. Selain itu beralihnya profesi dari pedayung perahu dan mencari mata pencarian yang baru juga merupakan dampak negatif bagi popularitas para pedayung perahu. Dengan adanya pembangunan jembatan merah putih profesi sebagai pedayung perahu yang sudah mereka tekuni hingga puluhan tahun dan harus terpaksa berhenti karena berkurangnya pelanggan yang tidak lagi menggunakan mode transportasi tradisional ini, masyarakat tentunya akan melewati jembatan merah putih karena lebih cepat dan mudah untuk akses berpergian.

4.4.3 Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Sosial Pedayung Perahu Pasca Pembangunan JMP

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan bahwa pemerintah pernah menyampaikan setelah pembangunan JMP pedayung perahu akan diperhatikan, namun realitanya berbanding terbalik. Bahkan sebelum adanya jembatan merah putih, untuk Desa Galala pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Desa Galala yaitu dengan pemberian perahu sedangkan untuk Desa Poka tidak ada pemberian Perahu. Alhasil Pedayung perahu dari Desa Poka maupun Desa Galala memiliki perahu pribadi masing-masing. Tindakan yang dilakukan oleh para pedayung perahu dengan cara unjuk rasa untuk menyampaikan pendapat terkait nasib pedayung perahu, namun ternyata sama saja tidak ada respon dari pemerintah sampai sekarang. Padahal pedayung perahu juga merupakan budaya atau tradisi dari dulu di Kota Ambon, yang menjadi daya tarik bagi orang luar. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan jembatan merah putih tidak memberdayakan seluruh pedayung perahu di Desa Poka maupun di Desa Galala. Karena bentuk pembangunan infrastruktur jembatan merah putih banyak menyisihkan sebagian masyarakat dan menguntungkan sebagian yang lain. Oleh sebab itu pedayung perahu sangat dirugikan dengan adanya proses pembangunan jembatan merah putih.

Pemerintah Desa Poka dan Desa Galala melakukan upaya pembinaan masyarakat pasca rampungnya jembatan Merah Putih. Salah satu upaya tersebut adalah dengan membentuk dan melaksanakan berbagai inisiatif untuk membantu kesejahteraan para pendayung perahu. Pemerintah Desa Poka dan Desa Galala kini tengah mengembangkan program. Beberapa program tersebut diantaranya, program *Smart fisheries village* (SFV) atau kampung perikanan cerdas (perahu wisata) serta program dari pemerintah desa poka yang memfasilitasi pembuatan keramba ikan serta penyediaan bibit ikan dari pemerintah desa, yang berkerja sama dengan balai perikanan budidaya laut (BPBL) untuk pedayung perahu Desa Poka dalam menunjang profesi para pedayung perahu. Dengan demikian para pedayung perahu berharap dengan beberapa program yang dibuat oleh pemerintah dapat membantu para pedayung perahu, serta bukan hanya saja program yang hanya berjalan sementara, tetapi program yang dapat bertahan lama atau berkelanjutan. Tingkat keterlibatan para pendayung perahu memainkan peran penting dalam menentukan hasil dari upaya pemerintah desa setempat untuk memberdayakan mereka.

Hal ini juga akan menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi efektivitas program yang dilaksanakan oleh pemerintah desa.

5. KESIMPULAN

Artikel ini memberikan gambaran dan analisis mengenai sekelompok individu yang terlibat dalam aktivitas perahu dayung, yang menghadapi prasangka sistemik berdasarkan karakteristik strukturalnya. Sejak diresmikannya Jembatan Merah Putih (JMP), para pendayung perahu menghadapi tantangan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya, padahal mereka mempunyai kebutuhan dasar kemasyarakatan yang harus dipenuhi. Perahu, yang memiliki makna budaya bagi masyarakat Maluku, sayangnya seiring berjalannya waktu telah kehilangan nilai dan popularitasnya sebagai alat transportasi tradisional. Relasi hubungan sosial pasca adanya pembangunan Jembatan Merah Putih antara sesama pedayung ataupun pedayung dengan pelanggan semakin berkurang bahkan jika tidak diperhatikan kehidupan pedayung perahu pun akan hilang. Peraturan pemerintah diperlukan untuk memberdayakan kolektif individu yang terlibat dalam perahu dayung. Selain meningkatkan perekonomian, inisiatif ini juga menjadikan Teluk Ambon sebagai destinasi wisata perahu unggulan, khususnya di kawasan Jembatan Merah Putih (JMP). Selain itu, hal ini berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan menumbuhkan hubungan sosial yang lebih kuat di antara para pendayung perahu.

6. REFERENSI

- Adriansya R, Nabila R.A. 2022. Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemic Covid 19. *Jurnal Prosiding*. (2) : 35-45.
- Azis, Muhammad. V. N. 2022. Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Di Desa Kertamunti Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (Jipsk)*. 7(1): 1-10.
- Dja'wa A, Rudi.A, Sandi.S. 2021. Dampak Pembangunan Jembatan Bahteramas Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Poasia Kecamatan Abeli Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*. 7(2) : 200-207.
- Fargomeli F. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera timur. *Jurnal Acta Duirna*. 3(3) : 1-17.
- Husein.U.F, Wahyu.H, Dwi.S. 2019. Dampak Pembangunan Jembatan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kademangan, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*. 3(1) : 115-125.
- Indrus.M. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta : PT Gelora Akshara Ismawati, Esti. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Kubangun.A.N, Revaldo.P.J.M.B. Salakory. 2021. Dampak Negatif Jembatan Merah Putih Terhadap Komunitas Subaltern Pendayung Perahu di Teluk Ambon. *Jurnal Mozaik Humaniora*. 21(2) : 225-238.
- Lantri Disyatami, Gunawan Wahju, Yunita Desi. 2017. Fenomena Ojek Didalam Kampus Universitas Padjadjaran dan Relasi Sosial yang Terbangun di Dalamnya. *Jurnal pemikiran dan penelitian sosiologi*. 1(2):132-142.
- Miswardin. 2019. Relasi Sosial Masyarakat Pasca Pembakaran Gereja Tahun 2015 (Studi di Desa Suka Makmur. Skripsi, Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil). Universitas Islam Negeri : Darusalam Banda Aceh.
- Mismiawati.W, V.I.S.Pinasti. 2018. Dampak Kehidupan Sosial dan Ekonomi Pembangunan Kampung Kebumen (KIK). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 1- 12.
- Nasution Z. 2007. Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya. Jakarta : PT Raja grafindo.

- Rahmawati D. 2021. Relasi Sosial Akibat Pergeseran Makna Sinoman Social Relations Due to Shifting Meaning of Sinoman. Jurnal Pendidikan Sosiologi. 2-22.
- Salakory R.P.J.MB. 2021. Kebijakan Public Terhadap Eksistensi Komunitas Pedayung Perahu Desa Galala di Teluk Ambon. Jurnal Masyarakat dan Budaya. 23(3) : 355-365.
- Sevila K.A, Ina H.A. 2021. Identifikasi Relasi Sosial Permukiman Magersari, Keraton Kasepuhan, Cirebon. Jurnal Prosiding Seminar Nasional. (4) : 933:940.
- Soleman B. Taneko. 1984. Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soetomo. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta : Pustaka pelajar Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. Bandung : Alfabeta.
- Siagian S.P. 2005. Admistrasi Pembangunan Konsep, Dimensi Dan Strateginya. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sahyana Y. 2017. Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. Jurnal Manajemen Pemerintahan. 9 (2): 157-164.
- Tampubolon J, Sugihen B.G, Samet M, Susanto D, Sumardjo S. 2006. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok. Jurnal Penyuluhan. 2 (2): 11-21.
- Teja, M. 2015. Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir. Jurnal aspirasi. 6(2) : 63-74.